



Everyone is Teacher Here: Alternatif Metode Pembelajaran Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Yunanda Putri Ariska¹, B. Fitri Rahmawati^{1*}, Muhammad Shulhan Hadi

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: yunandaputri72@gmail.com; fitrimukti@hamzanwadi.ac.id;

muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 07-11-2023, Revised: 12-12-2023, Accepted: 19-12-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI MA Mu'allimat NWDI Pancor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah quasi eksperimen karena peneliti tidak dapat mengontrol variabel lain yang kemungkinan dapat berpengaruh di dalam penelitian. Desain eksperimen yang digunakan adalah *posttest only control group design* yakni desain yang tidak melakukan uji pretes kepada subjek penelitian. Hal ini dilakukan mengingat hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama. Pengumpulan data menggunakan observasi untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *everyone is teacher here* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan analisis statistik inferensial yakni menggunakan statistik nonparametris Mann Whitney karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0. Hasil Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci:

everyone is teacher here; kemampuan berpikir kritis; metode pembelajaran efektif

Abstract

This research aims to determine the effectiveness of the *Everyone Is A Teacher Here* learning method on students' critical thinking abilities in the history subject class XI MA Mu'allimat NWDI Pancor. This research uses a quantitative approach with experimental methods. The type of experiment used is quasi-experimental because the researcher cannot control other variables that might have an influence on the research. The experimental design used was a *posttest only control group design*, namely a design that did not conduct a pretest on research subjects. This was done considering that the learning outcomes between the experimental and control groups were relatively the same. Data collection uses observation to obtain data regarding the implementation of learning using the *everyone is teacher here* method and students' critical thinking abilities. Data was obtained using an instrument in the form of an observation sheet. Data analysis uses inferential statistical analysis, namely using Mann

Whitney nonparametric statistics because the data is not normally distributed. Testing was carried out using SPSS 25.0. The results of hypothesis testing show that the Everyone Is A Teacher Here learning method is effective in improving students' critical thinking skills with a significance value (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, which shows that there is a significant difference between the average results of the experimental class and the control class.

Keywords:

critical thinking skills; effective learning method; everyone is teacher here



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Hakikatnya, pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas manusia yang dapat membantu membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Tanpa pendidikan, mustahil sekelompok manusia dapat hidup berkembang dan memenuhi tujuan hidup yang maju, sejahtera dan bahagia. Sebagaimana yang dinyatakan Latifah bahwa pendidikan adalah proses yang terstruktur untuk meningkatkan derajat manusia secara holistik (Latifah, 2016). Hal ini dapat terjadi karena pendidikan dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan emosional dalam diri manusia yang sangat berguna dalam kehidupannya.

Kehidupan masyarakat dewasa ini menunjukkan adanya persaingan dalam segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini memperjelas bahwa masyarakat saat ini sudah memasuki era globalisasi. Pada era ini masyarakat dituntut harus bersaing dengan sumber daya manusia lainnya. Daya saing ini akan diraih oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang tinggi (Cotrunnada, 2019). Dan saat ini ketiga hal tersebut menjadi tujuan pendidikan dan merupakan hasil pendidikan yang bermutu sebagaimana yang tercantum dalam pendidikan nasional, sebagai berikut: (1) afektif yang tercermin dalam kualitas keimanan dan ketaqwaan, etika dan estetika serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur; (2) kognitif tercermin melalui daya pikir dan daya intelektualitas untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengembangkan serta menguasai teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis dan kecakapan praktis (Depdiknas, 2005).

Keterampilan atau kemampuan berpikir kritis sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat yang hidup di abad 21 atau era revolusi industri 4.0 yang berarti dalam dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan bagi para peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik (Lestari et.al, 2019). Dalam kehidupan nyata terutama dalam pekerjaan nantinya kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan kerja. Oleh sebab itu, kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berpikir kritis mengacu pada membangun ide dan konsep dari hasil pertanyaan yang menanyakan kebenaran tentang ide tersebut (Wasahua, 2021). Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk merefleksikan pemikiran dan memecahkan masalah yang ada (Rahardian, 2022). Sejalan dengan itu, Khalke & White (2013) juga

menjelaskan berpikir kritis melewati proses mengumpulkan, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan menghasilkan penjelasan. Kemampuan berpikir kritis merupakan berbagai integrasi komponen pengembangan kompetensi seperti observasi, analisis, penalaran, evaluasi, pengambilan keputusan dan persuasi (Saputra, 2020). Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir evaluatif yang menunjukkan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan kebenaran dengan mengacu pada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi, serta mampu membuat tahapan-tahapan dalam memecahkan masalah, mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Rachmadtullah, 2015).

Merepresentasikan definisi-definisi tersebut, Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas berpikir yang memiliki tujuan (membuktikan sesuatu, menafsirkan arti sesuatu, memecahkan masalah dan merupakan upaya kolaboratif. Aktivitas berpikir ini adalah kegiatan penilaian melalui interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta penjelasan atas pertimbangan pembuktian, konseptual, metodologis, kriteriologis, atau kontekstual yang menjadi dasar penilaian tersebut. Walaupun berpikir kritis tampak seperti proses yang lambat karena tepat, setelah memperoleh kemampuan tersebut dengan baik, hal itu akan menghemat waktu peserta didik karena belajar mengidentifikasi informasi yang paling relevan dengan lebih cepat dan akurat (Cottrel, 2005:4).

Adapun manfaat dari kemampuan berpikir kritis yang dirincikan oleh Cottrel, sebagai berikut: (1) Meningkatkan perhatian dan observasi; (2) Meningkatkan fokus dalam membaca; (3) Kemampuan untuk mengidentifikasi poin-poin penting dalam teks atau pesan lain daripada terganggu oleh materi yang kurang penting; (4) Peningkatan kemampuan untuk menanggapi poin yang sesuai dalam pesan; (5) Pengetahuan tentang cara menyampaikan pesan dengan lebih mudah; (6) Keterampilan analisis yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam berbagai situasi. Berpikir kritis mempunyai beberapa karakteristik yakni: (1) Menganalisis argumen, klaim atau bukti; (2) Membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif; (3) Menilai atau mengevaluasi; (4) Membuat keputusan atau memecahkan masalah (Emily R. Lai, 2011).

Indikator berpikir kritis menurut Arif Achmad (Patmawati, 2011: 22) yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu, sebagai berikut: (1) Memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan); (2) Membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) Menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan); (4) Memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi); (5) Mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain). Sedangkan menurut Facione (2015), indikator kemampuan berpikir kritis meliputi: 1) interpretasi, yakni memahami dan mengungkapkan dan memperjelas makna dari berbagai data, pengalaman, dan peristiwa; 2) analisis, yakni mengidentifikasi hubungan inferensial antara pernyataan, pertanyaan, konsep,

deskripsi atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengukapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi dan opini; 3) evaluasi, yakni menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain dan menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial yang sebenarnya atau yang diharapkan; 4) inferensi, yakni mengidentifikasi unsur-unsur yang diperlukan untuk menarik kesimpulan, membangun hipotesis, dan menyimpulkan konsekuensi yang diperoleh dari data dan representasi lainnya; 5) eksplanasi, yakni kemampuan menyajikan hasil penalaran yang terdiri atas mendeskripsikan metode dan hasil, membenarkan prosedur, menuajikan argumen yang lengkap dan beralasan; dan 6) regulasi diri yang mengacu kepada kesadaran akan diri sendiri, dengan memeriksa dan mengoreksi diri sendiri terkait pandangan dan pemahaman tentang pendapat dan ide orang lain, untuk dapat memisahkan pendapat dan asumsi pribadi yang dengan itu dapat memahami cara dan metode diri sendiri dan cara atau metode orang lain.

Merujuk pada kedua pandangan tersebut di atas, maka indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) mengidentifikasi masalah, 2) merumuskan masalah; 3) memberikan penjelasan sederhana; 4) mengungkapkan fakta, 5) memberi pendapat, 6) menganalisis pendapat, 7) mengetahui hubungan sebab akibat, 8) memberikan alternatif solusi, 9) memilih solusi yang tepat, dan 10) mengambil keputusan/kesimpulan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sudah semestinya memberikan pengalaman belajar yang dapat menstimulus aktivitas-aktivitas yang digambarkan dalam indikator kemampuan berpikir tersebut.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat proses interaksi antara guru sebagai pembawa pesan/ide dan siswa sebagai penerima. Pembelajaran menjadi wahana transformasi dan regenerasi budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pembelajaran sejarah, peran penting pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ilmu/ide akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014).

Sejarah menurut W.J.S Poerwadarminta adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi (Fadlil & Tsani, 2001), sedangkan menurut Ibnu Khaldun (Sulasman, 2014) memberi pengertian bahwa sejarah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau sebagai peradaban dunia mengenai perubahan yang terjadi pada masyarakat atau tentang segala macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat itu.

Pembelajaran sejarah sendiri memiliki tujuan satu diantaranya adalah terbentuknya kebiasaan berpikir kritis peserta didik terhadap proses kehidupan dalam lingkup berbangsa dan bernegara dan untuk membentuk kebiasaan berpikir kritis maka perlu di perhatikan dua langkah penting. Pertama, materi sejarah yang disajikan merupakan materi yang berorientasi pada nilai sehingga peserta didik dapat menjadikannya panduan dalam bersikap, sebagai bahan analisis dalam berpikir kritis dan sebagai dasar tindakan dalam bersikap. Kedua, dalam mengajarkan materi sejarah diperlukan strategi dan metode yang mengedepankan atribut berpikir kritis (Susanto, 2014).

Namun pada kenyataannya, pembelajaran sejarah menghadapi tantangan dan tuntutan kontribusinya untuk lebih menumbuhkan kesadaran sejarah, baik sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara, serta meningkatkan semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air tanpa mengabaikan rasa kebersamaan dalam

kehidupan antar bangsa di dunia (Andrias, 2011), sedangkan pembelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas, baik dari segi strategi, metode maupun teknik pembelajaran sejarah lebih identik dengan guru sebagai center. Guru dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga proses pembelajaran menjadi monoton.

Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per-menit, akan tetapi peserta didik tidak terlalu dapat mendengar hal itu secara keseluruhan. Jika peserta didik benar-benar konsentrasi mungkin mereka dapat mendengar sekitar 50-100 kata per-menit atau setengah dari yang dikatakan oleh guru. Hal ini dikarenakan peserta didik sambil berfikir ketika mereka mendengarkan. Berdasarkan penelitian siswa mendengar tanpa berpikir rata-rata 400-500 kata per menit. Ketika mendengarkan secara terus menerus selama waktu tertentu, peserta didik cenderung bosan dan pikiran mereka akan melayang kemana-mana (Silberman, 2009).

Pada pembelajaran sejarah konvensional para siswa biasanya bersifat pasif reseptif yang hanya mendengarkan dan mencatat uraian guru yang sangat dominan. Sekarang harusnya siswa menjadi aktif-kreatif, bahkan menjadi sentral dalam kegiatan belajar sehari-hari. Guru lebih berfungsi sebagai fasilitator/pengarah (Widja, 2018). Kepasifan peserta didik akhirnya membunuh kreativitas dan keterampilan yang ada dalam diri peserta didik, hal ini menyebabkan peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diinginkan oleh pendidikan nasional. Dengan demikian diperlukan pembaharuan yang tepat dalam meningkatkan potensi dan keterampilan yang ada di dalam diri peserta didik. Seorang pendidik harus mampu mengembangkan kemampuan ataupun potensi dan keterampilan tertentu diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hal tersebut.

Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Uno, 2018: 83-84). Dalam pembelajaran sejarah diperlukan pengembangan metode pembelajaran yang menarik agar suasana proses belajar-mengajar menyenangkan (Sutimin & Wahyuni, 2013). Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dipilih adalah metode *Everyone Is A Teacher Here*. Metode pembelajaran tipe aktif *Everyone Is a Teacher Here* merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif. Metode pembelajaran ini mengutamakan pengajaran sesama siswa (Khanifah, 2014). Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk bergilir menjadi seorang guru (Sadikin & Hakim, 2019:48). Adapun Indikator dari strategi *Every One Is A Teacher Here* adalah: (1) Peserta didik makin antusias selama mengikuti kegiatan belajar mengajar; (2) Peserta didik menjadi lebih berani dalam mengutarakan pendapat dan pertanyaan yang ingin diungkapkan; (3) Peserta didik merasa mendapatkan tanggung jawab untuk memahami materi agar dapat membuat pertanyaan yang diminta oleh guru (Maulidah, 2019).

Langkah-langkah metode *Everyone Is a Teacher Here* adalah; (1) Penyampaian Materi (bisa dilakukan dengan PPT, Video Pembelajaran atau bahan ajar); (2) Membagikan kertas/kartu indeks kepada setiap peserta didik (bisa menggunakan kertas berwarna untuk menarik perhatian siswa); (3) Meminta peserta didik untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi Kerajaan-kerajaan Maritim Indonesia

pada Masa Hindu-Buddha; (4) Mengumpulkan semua kertas kemudian diacak dan kembali dibagikan kepada peserta didik; (5) Menunjuk sukarelawan yang akan menjawab pertanyaan untuk yang pertama; (6) Kemudian ketika sudah selesai menjawab peserta didik mendapatkan kesempatan menunjuk salah satu temannya untuk menjawab pertanyaan selanjutnya; dilanjutkan sampai waktu yang disediakan habis; (7) Jika tidak cukup waktu, maka guru akan menjawab pertanyaan yang belum terjawab secara ringkas pada sesi pembelajaran berikutnya (Helmiati, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap penerapan strategi pembelajaran *everyone is teacher here*, diperoleh gambaran bahwa strategi pembelajaran *every is a teacher here* dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa (Lestari, dkk., 2015; Dewi, 2017), motivasi belajar siswa (Putriana, dkk., 2023; Jariyah, 2023), dan hasil belajar siswa (Lestari, dkk., 2015; Adilistyo, 2015; Salimah & Mulyani, 2018; Laily, 2017). Strategi pembelajaran *everyone is teacher here* juga merupakan strategi yang tepat dan mampu merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis (Nurinayah, 2021). Bukan hanya sebagai stimulus bagi berpikir kritis, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Prasetyo, 2020) dan hasil belajar siswa (Yusuf, 2008).

Metode *everyone is teacher* merupakan salah satu model pembelajaran yang dengan mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar” terhadap peserta didik lain (Silberman, 2009). Model Pembelajaran ini lebih akrab dikenal di dunia pendidikan sebagai pembelajaran aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi antar peserta didik maupun dengan guru, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui model ini peserta didik dituntut untuk berperan aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mencoba metode pembelajaran *everyone is teacher here* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan metode pembelajaran *everyone is teacher here* diharapkan dapat membantu keaktifan proses pembelajaran sejarah sehingga tidak lagi peserta didik merasa bosan dan dapat meraih partisipasi peserta didik secara menyeluruh, selain itu peserta didik diharapkan juga menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan lebih kritis dalam mengkaji materi pelajaran. Penelitian ini dilakukan di Kelas XI di MA Mu'allimat NWDI Pancor.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis eksperimen yang digunakan adalah quasi eksperimen karena peneliti tidak dapat mengontrol variabel lain yang kemungkinan dapat berpengaruh di dalam penelitian. Desain eksperimen yang digunakan adalah *posttest only control group design* yakni desain yang tidak melakukan uji pretes kepada subjek penelitian. Hal ini dilakukan mengingat hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol relatif sama. Pengumpulan data menggunakan observasi untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *everyone is teacher here* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan

analisis statistik inferensial yakni menggunakan statistik nonparametris Mann Whitney karena data tidak berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh rerata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Hasil Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Descriptives				
	Model Pembelajaran ETH		Statistic	Std. Error
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	Mean	45.65	.342
		Median	46.00	
		Std. Deviation	1.742	
		Minimum	42	
		Maximum	50	
		Range	8	
	Kontrol	Mean	29.26	.978
		Median	27.00	
		Std. Deviation	4.693	
		Minimum	24	
		Maximum	40	
		Range	16	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 45,65 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata nilai yang dimiliki adalah 29,26.

Sebelum menguji hipotesis, data tersebut terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan. Untuk menguji kenormalan data digunakan uji kolmogorof-smirnov menggunakan SPSS 25.0. Hasil analisis data tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnova

Tests of Normality			
Model Pembelajaran ETH	Kolmogorov-Smirnova		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.181	26	.028

Kemampuan Berpikir Kritis	Kontrol	.250	23	.001
---------------------------	---------	------	----	------

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) diperoleh sebesar 0,028 dan $0,001 < 0,05$, sehingga data dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian homogenitas tidak dilakukan, dan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan statistic non parametrik yakni uji Mann Whitney

Uji mann whitney bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan, jumlah sampel yang digunakan pun tidak harus sama. Maka dalam uji mann whitney tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal dan homogen. Kriteria yang akan digunakan pada uji ini adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Demikian sebaliknya, jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan Mann Whitney menggunakan SPSS 25.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis menggunakan Mann Whitney

Alat Uji	Test Statistic	
	Kemampuan Berpikir Kritis	
Mann-Whitney U		.000
Wilcoxon W		351.000
Z		-6.247
Asymp. Sig. (2- tailed)		.000

a. Grouping Variable: Model Pembelajaran ETH

Hasil pengolahan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Sig.*) yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya metode *everyone is a teacher here* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI di MA Mu'allimat NWDI Pancor.

Efektivitas strategi *everyone is teacher here* juga dapat dilihat dari hasil observasi mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada pembelajaran dengan strategi ini, siswa distimulus untuk aktif dalam memberikan pertanyaan dengan diberikan kartu yang digunakan sebagai tempat menulis pertanyaan. Kemudian siswa lainnya akan menjawab pertanyaan tersebut. Dengan aktivitas tersebut, siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Dengan menjawab pertanyaan, siswa menunjukkan aktivitas memberikan penjelasan sederhana, mengungkapkan fakta, memberi pendapat, memberikan alternatif solusi dan menjelaskan hubungan sebab akibat dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Dan dengan kegiatan memeriksa jawaban yang diberikan teman, siswa dilatih untuk menganalisis pendapat yang kemudian

dapat ditentukan solusi atau jawaban yang benar sehingga dapat diambil sebagai sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah & Kurniawan (2022: 167) bahwa implementasi tindakan strategi *Everyone Is a Teacher Here* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi Bulan Ramadhan yang Indah bagi siswa kelas V SD Negeri Banguncipto. Hal ini dilihat dari rata-rata kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan adalah sebesar 54,86 dengan kategori kurang, menjadi 74,77 dengan kategori kritis setelah diterapkannya strategi pembelajaran *everyone is teacher here*.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Heru Prasetyo (2018:69) hasil uji hipotesis untuk kemampuan berpikir kritis terlihat signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima yang artinya ada pengaruh strategi *everyone is a teacher here* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V. Dimana peserta didik lebih banyak membuat pertanyaan, menjawab, mengeluarkan ide-ide dan mempertanggung jawabkan hasil diskusinya. Hal ini tentu membuat peserta didik semakin aktif dan pembelajaran semakin menarik disebabkan mereka bisa saling tukar pikiran dan saling mengajarkan teman. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran *everyone is a teacher here* yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berlaku sebagai seorang guru terhadap teman nya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *everyone is teacher here* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengaruh positif model pembelajaran *everyone is a teacher here* salah satunya adalah semua peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya dan menjawab serta memberikan pendapat atau argumentasi, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa bosan maupun mengantuk dalam pembelajaran sejarah. Pertanyaan dan jawaban yang dilakukan dalam satu waktu dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik hingga dapat menjawab pertanyaan dan memberikan argumentasi dalam waktu singkat, hal ini dapat mengasah berpikir kritis peserta didik, sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis seperti; mampu merumuskan masalah, mampu mengungkapkan fakta dan memberi pendapat, mampu mengetahui hubungan sebab akibat, serta dapat mengambil keputusan atau kesimpulan.

Referensi

- Adilistyo, M. F., & . L. R. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Everyone Is A Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Elektronika Dasar Kelas X Tav di S Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(3), 895-900. <https://doi.org/10.26740/jpte.v4n3.p0%25p>.
- Ainun Jariyah. (2023). Penerapan Pembelajaran Aktif Teknik *Everyone Is A Teacher Here* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Materi Globalisasi. *CBJIS : Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 5(1) (2023): 11-20. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v5i1.2019>.
- Andrias. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Suatu Alternatif

- Mengatasi Kejenuhan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Selami IPS*, 34(1), 116–136.
- Cotrunnada, Z. C., & Na'Im, M. (2019, March). Comparison of creative and creative capabilities history learning results using the method problem solving and problem based learning. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 243, No. 1, p. 012154). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012154>
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Griseva Kusuma Dewi, C. (2017). Implementasi Metode Everyone is A Teacher Here untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas Xi Ipa 1 di SMA Negeri 1 Dukun Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2016/2017. *Risalah*, 3(4). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/view/9521>.
- Fadlil, A. & Tsani, M. (2001). *Sejarah Pendidikan*. Al-Amien Printing.
- Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It is and Why It Counts*. California: Measured Reasons LLC.
- Kurniawan, M. A., & Hikmah, F. N. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Strategi Everyone is a Teacher Here. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 157-169. <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.5.2.157-169>.
- Laily, R. N. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Everyone Is A Teacher Here Improvement of Students' Learning Outcomes Through Everyone Is A Teacher Here. In *Prosiding Pengembangan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Biologi dan IPA Menuju Pendidikan Berkemajuan*. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PB2017/article/view/970>.
- Lestari, I. N., Sumadi, S., & Miswar, D. (2015). Pengaruh Metode Everyone is Teacher Here Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi. *Jurnal Penelitian Geografi (JPG)*, 3(5), 1-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/10357>.
- Lestari, I., & Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Nurinayah, M. (2021). Pengaruh Metode Everyone Is a Teacher Here Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Mi Islamiyah Penjalinbanyu Brebes Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Prasetyo, H. (2019). Pengaruh Strategi Everyone Is a Teacher Here Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Mi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 443–451. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i1.539>.
- Putriana, A., Adeana, F. P., Alwi, M. F., Handayani, R., Zahfa, Z. A., & Yusnaldi, E. (2023). Penerapan Strategi Everyone Is a Teacher Here untuk Meningkatkan

- Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV di MIN 4 Medan Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10791>.
- Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis dan konsep diri dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287-298.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/493>.
- Salimah, R., & Mulyani. (2018). Pengaruh Penerapan Strategi Everyone Is A Teacher Here Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kwedenkembar Mojokerto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(13); 2252-3405.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/25986>.
- Silberman, M. L. (2009). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Sutimin, Leo Agung & Wahyuni, Sri. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Uno, H. B. (2018). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I. G. (2018). Pembelajaran sejarah yang mencerdaskan suatu alternatif menghadapi tantangan dan tuntutan jaman yang berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 117-134.
<http://dx.doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>.
- Yusuf, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa SD dengan Menerapkan Strategi Everyone Is A Teacher Here pada Model Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 18-29.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13706>.